

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V SD

Nabilla Hermaristi Oktavianingrum, Moh. Salimi, Dewi Indrapangastuti

Universitas Sebelas Maret  
nabillaokta30@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 2/1/2025

approved 1/2/2025

published 11/4/2025

---

### Abstract

The study aimed to describe the steps of *Make A Match*, enhance social skills through *Make A Match*, and describe learning outcomes in learning. It employed five social skills indicators from Caldarella and Merrel such as peer relationships, self-management, academic ability, obedience, and assertive behavior. The subjects were teachers and students of fifth grade at SD Negeri 2 Pejagoan. The data were quantitative and qualitative. Data collection techniques were observation, interviews, and tests. Data validity used triangulation of techniques and triangulation of sources. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusions. The results indicated that the steps of *Make A Match* were: a) preparing cards containing summary of lesson materials, b) distributing cards and forming two groups, c) thinking about answers, d) searching for card pairs, e) giving points gradually, f) repeating steps and using different cards, and g) drawing conclusion. Social skills since the percentages were 81.38% in the first cycle, 86.52% in the second cycle, and 90.13% in the third cycle. The learning outcomes were 80.34% in the first cycle, 84.08% in the second cycle, and 89.27% in the third cycle. It concludes that *Make A Match* enhances social skills to fifth grade students of elementary schools.

**Keywords:** *Make a Match*, social skills, learning outcomes

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan langkah-langkah kooperatif tipe *make a match*; meningkatkan keterampilan sosial; serta mendeskripsikan hasil belajar yang ditemui dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan lima indikator keterampilan sosial dari caldarella dan merrel yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif. Subjek penelitian ialah guru dan siswa kelas V SD Negeri 2 Pejagoan. Data yang digunakan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian penerapan kooperatif tipe *make a match* melalui langkah-langkah: a) menyiapkan media kartu yang berisi rangkuman materi, b) membagikan kartu menjadi 2 kelompok, c) memikirkan jawaban, d) pencarian pasangan kartu, e) pemberian poin secara berurutan, f) pengulangan teknik, dan g) kesimpulan. Keterampilan sosial menghasilkan persentase siklus I = 81,38%, siklus II = 86,52%, dan siklus III = 90,13%. Hasil belajar yang ditemukan pada siklus I = 80,34%, siklus II = 84,08%, dan siklus III = 89,27%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar pada siswa kelas V sekolah dasar.

**Kata kunci:** *make a match*, keterampilan sosial, hasil belajar

---



## PENDAHULUAN

Abad ke- 21 dunia menghadapi transformasi kehidupan yang pesat berbasis teknologi dan informasi. Dengan demikian, guru wajib menghasilkan lulusan yang lebih baik untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat sehingga dapat bersaing secara global dan menguasai teknologi. Selain penguasaan teknologi juga harus meningkatkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosial secara cepat dengan memperhatikan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Terlepas dari kenyataan bahwa hampir setiap anak pada akhirnya akan membutuhkan bantuan orang lain, keterampilan sosial seringkali masih kurang pada anak sehingga perlu ditingkatkan. Keterampilan sosial adalah sikap yang perlu ditampakkan anak-anak ketika berhubungan dengan orang lain. Pembelajaran yang memasukkan pengajaran keterampilan sosial kepada siswa harus terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, yang mencakup lima aspek keterampilan sosial yang disebutkan oleh Caldarella dan Merrel (Amala, D. N., Setiawan, F., & Faradita, M. N., 2021), yaitu: 1) kemampuan berhubungan dengan teman sebaya (*peer relationship skills*), 2) kemampuan manajemen diri (*self-manajemen skills*), 3) kemampuan akademik (*academic skills*), 4) kepatuhan (*compliance skills*), dan 5) perilaku asertif (*assertion skills*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada hari Kamis, 7 Desember 2023 terhadap guru kelas V SD Negeri 2 Pejagoan, peneliti memperoleh informasi bahwa keterampilan sosial kelas V tergolong rendah. Setelah melaksanakan observasi secara langsung bahwa masalah tersebut terjadi karena terdapat beberapa faktor yang pada proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 2 Pejagoan, yaitu: (1) hubungan dengan teman sebaya yaitu berpartisipasi dalam diskusi masih kurang dilaksanakan dengan baik karena terdapat siswa yang tidak mengikuti diskusi kelompok, (2) berbicara dengan teman sebaya juga masih kurang baik dalam pelaksanaannya, (3) siswa masih kurang dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat saat pembelajaran terdapat siswa yang tidak ikut menjawab soal saat kegiatan berkelompok, (4) siswa masih kurang dalam mendengarkan serta melaksanakan petunjuk dengan baik dari guru sehingga masih terdapat siswa yang mengalami kebingungan dalam melakukan beberapa kegiatan pembelajaran, (5) siswa yang kurang aktif dan bahan ajar yang terbatas juga menjadi penyebab rendahnya keterampilan sosial di kelas V, (6) siswa yang sudah memahami materi namun belum memiliki keinginan untuk membantunya yang belum memahami materi pembelajaran, (7) siswa yang tidak mau berkelompok dengan lawan jenis, dan hanya ingin berkelompok dengan teman tertentu saja, sehingga pengelompokan belum tercampur dengan merata antara siswa yang sudah bisa dengan yang belum.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi dan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS. Salah satu upaya yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran IPAS. Siswa dapat belajar dengan efektif dalam memahami materi melalui permainan kartu pasangan soal dan jawaban, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (Trihandayani, 2023). Siswa dapat lebih aktif dalam mendukung teman sebayanya dalam proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *make a match*.

Komponen model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Rahayu (2020) yaitu: 1) guru membuat kartu yang berisi materi pembelajaran yang sedang diajarkan, 2) setiap siswa menerima kartu (siswa dibagikan kartu), 3) setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang mereka pegang, 4) setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, 5) pemberian poin, 6) pengulangan antri,

dan 7) kesimpulan. Menurut sari (2020) pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, menyajikan materi secara menarik sehingga dapat memikat siswa, meningkatkan hasil belajar untuk mencapai standar yang diharapkan, dan menghasilkan kerjasama antarsiswa terwujud dengan dinamis. Oleh karena itu, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan tepat dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain (Suharmini, 2017). Sikap dan perilaku sehari-hari termasuk keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, menyesuaikan diri, berpartisipasi dalam kelompok, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi diri, sehingga penerapan keterampilan sosial sangat penting dalam pembelajaran karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar didefinisikan sebagai perilaku yang dimiliki siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Aspek-aspek perubahan perilaku tersebut diperoleh tergantung pada apa yang dipelajari siswa. Jika siswa mempelajari konsep, perubahan perilaku yang mereka lakukan disebut penguasaan konsep (Mahananingtyas, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri 2 Pejagoan tahun ajaran 2023/2024; (2) meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Negeri 2 Pejagoan tahun ajaran 2023/2024; (3) mendeskripsikan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri 2 Pejagoan tahun ajaran 2023/2024.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 2 Pejagoan. Prosedur penelitian ini mengacu pada penelitian yang dikemukakan oleh Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2013) yaitu terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, yaitu pelaksanaan yang akan dilakukan, (2) pelaksanaan, yaitu tindakan yang dilakukan pada saat pembelajaran, (3) observasi, yaitu melakukan pengamatan pada saat pembelajaran, dan (4) refleksi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan lima pertemuan. Subjek penelitian ini ialah guru kelas V SD Negeri 2 Pejagoan dan siswa kelas V SD Negeri 2 Pejagoan tahun ajaran 2023/2024.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa informasi/data observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kelas V SD Negeri 2 Pejagoan, dan keterampilan sosial. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V, guru kelas V, dan dokumen. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, mengacu pada pendapat Sugiyono (2018) Triangulasi adalah Teknik pengumpulan data dari berbagai sumber. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri 2 Pejagoan, guru kelas V, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu tes wawancara, observasi, dan tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aspek yang diukur dalam indikator kinerja penelitian ini adalah penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*,

capaian keterampilan sosial siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan persentase yang ditargetkan sebesar 85%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas menerapkan model kooperatif tipe *make a match* mata Pelajaran IPAS daerahku kebanggaanku materi akulturasi budaya di daerah tempat tinggal seperti mengidentifikasi warisan budaya yang ada di sekitar, kondisi perekonomian antar daerah, dan ciri khas keunikan setiap daerah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Pejagoan dilaksanakan dengan baik dan mengalami peningkatan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan selama 3 siklus. Siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan, siklus II dilaksanakan selama 2 pertemuan, dan siklus 3 dilaksanakan selama 1 pertemuan. Indikator capaian pembelajaran yang ditentukan pada penelitian ini sebesar 85%.

### 1. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam pembelajaran, siswa diajak untuk aktif pada pembelajaran, karena siswa dinilai bukan hanya dari hasil akhirnya, tetapi juga proses belajar yang mereka lalui. Hal ini mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh untuk memecahkan masalah. Rahayu (2020) mengemukakan penerapan model *make a match* ini dimulai dari siswa diminta untuk mencari pasangan yang memiliki kartu yang merupakan jawaban atau soal dari kartu yang dimilikinya sebelum batas waktu yang disepakati selesai, siswa mencocokkan kartunya kemudian mendapatkan poin. Model pembelajaran *make a match* sangat efektif membantu siswa dalam memahami materi melalui permainan pasangan kartu jawaban dan kartu soal, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Penerapan model kooperatif tipe *make a match* dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut: a) menyiapkan media kartu yang berisi rangkuman materi, b) membagikan kartu, dikelompokkan menjadi 2 kelompok perempuan dan laki-laki, c) memikirkan jawaban, d) pencarian pasangan kartu, e) pemberian poin secara berurutan, f) pengulangan teknik, permainan kartu yang berbeda dari sebelumnya dan g) kesimpulan. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dikemukakan oleh Rahayu dkk. (2020), Mariani (2017), dan Guslinda (2018) yang kemudian disimpulkan menjadi langkah yang telah disebutkan. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* yang diterapkan adalah:

#### a) Menyiapkan media kartu yang berisi rangkuman materi

Pada langkah menyiapkan media yang berisi materi pembelajaran, peneliti mempersiapkan hal-hal yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran seperti kartu pasangan, materi pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, dan lain sebagainya. Langkah ini guru memberikan kertas yang berisi rangkuman materi pembelajaran siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadar dkk., (2022) model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan kartu jawaban.

#### b) Membagikan kartu, dikelompokkan menjadi 2 kelompok perempuan dan laki-laki

Pada langkah pembagian kartu, siswa di kelas dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Masing-masing anggota setiap kelompok akan dibagikan kartu soal berwarna kuning dan kartu jawaban berwarna hijau. Hal ini sejalan dengan pendapat Trihandayani (2023) menyatakan bahwa metode *make a match* merupakan pembelajaran yang mendukung media berupa kartu.

#### c) Memikirkan jawaban

Pada langkah memikirkan jawaban, siswa diberikan waktu oleh guru untuk berpikir mengenai jawaban kartu yang dimilikinya, mengingat materi yang telah dipelajari secara mandiri dengan melihat kertas rangkuman, catatan, atau sumber belajar lain sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dkk (2021, hlm. 23) siswa dapat mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan pemahaman masing-masing.

d) Pencarian pasangan kartu

Pada langkah pencarian pasangan, siswa akan mulai mencari pasangan sesuai dengan instruksi yang disampaikan guru dengan batas waktu yang telah disepakati. Siswa mencari pasangan kartu soal/ kartu jawaban yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aliputri (2018, hlm. 72) menyatakan *make a match* merupakan model yang mengaktifkan siswa dengan cara siswa menemukan sendiri jawaban dari soal yang di bawa teman lain. Siswa juga dituntut aktif dalam pencarian pasangan kartu yang tepat.

e) Pemberian poin secara berurutan

Pada langkah pemberian poin, siswa berdampingan dengan pasangannya menyebutkan nama dan menyebutkan kartu soal dan jawaban, guru memastikan jawaban kartu pasangan tersebut sudah tepat, lalu guru menuliskan nama siswa sebelum batas waktu yang ditentukan habis. Siswa yang telah menemukan pasangannya berurutan untuk menyebutkan jawaban kartu dan namanya pada guru, sehingga mempermudah guru dalam pemberian poin kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2018) penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

f) Pengulangan Teknik

Siswa diminta mengumpulkan kembali kartu secara tertib, dan memperhatikan dalam pengumpulan kartu. Kartu soal di letakkan di atas kartu soal yang berwarna oren, dan kartu jawaban di letakkan di atas kartu jawaban yang berwarna hijau. Guru mengulang kembali permainan kartu yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufina (2020) mengatakan kartu dikocok kembali agar setiap siswa tidak mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya.

g) Kesimpulan.

Setiap kelompok diberikan lembar LKPD yang dikerjakan secara berdiskusi dengan anggota kelompok. Siswa diberikan waktu 5-10 menit untuk mengerjakan LKPD. Guru meminta satu persatu kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pada akhir pembelajaran guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi dan pembelajaran dengan metode tanya jawab bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2018) selesai permainan kartu, siswa dibentuk menjadi 6 kelompok yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.

Penerapan model kooperatif tipe *make a match* terhadap guru dan siswa menggunakan lembar observasi. Perbandingan hasil observasi terhadap guru dan siswa disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Guru dan Siswa**

Subjek Penelitian	No	Langkah Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i>	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)	Rata-rata
Guru	1.	Menyiapkan media yang berisi materi pembelajaran	84,16	85,83	88,34	86,11
	2.	Pembagian kartu	81,94	86,12	88,89	85,65
	3.	Memikirkan jawaban	81,25	85,41	91,67	86,11
	4.	Pemberian waktu untuk mencari kartu pasangan (pencarian pasangan)	81,94	86,12	88,89	85,65
	5.	Pemberian poin	85,41	87,50	91,67	88,19
	6.	Pengulangan teknik	80,20	85,41	89,58	85,06
	7.	Pembuatan kesimpulan	86,12	86,12	94,45	88,89
Rata-rata			83,00	86,07	90,49	86,52
Siswa	1.	Menyiapkan media yang berisi materi pembelajaran	82,50	87,50	90,00	86,67
	2.	Pembagian kartu	81,94	87,50	88,89	86,11
	3.	Memikirkan jawaban	83,34	87,50	95,83	88,89
	4.	Pemberian waktu untuk mencari kartu pasangan (pencarian pasangan)	81,94	90,27	91,67	87,96
	5.	Pemberian poin	83,34	87,50	91,67	87,50
	6.	Pengulangan teknik	86,45	82,92	89,58	86,31
	7.	Pembuatan kesimpulan	81,94	86,12	91,67	86,57
Rata-rata			83,06	87,04	91,33	87,14

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa proses pembelajaran pada siklus I, II, dan III selalu mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hasil pengamatan terhadap guru pada siklus I ke siklus II terdapat peningkatan 3,07%, dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 4,42%. Hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus I ke siklus II terdapat peningkatan 3,98%, dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 4,29%. Dapat disimpulkan dari rata-rata hasil observasi penerapan model kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe *make a match* terhadap siswa sudah memenuhi indikator yang ditentukan yaitu sebesar 85%. Dari banyaknya model pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran kriteria model pembelajaran yang tepat. Huda (2015) menyatakan model pembelajaran kooperatif mengajak siswa saling membantu dan bekerja sama sesuai metode yang ditetapkan guru.

## 2. Peningkatan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial dinilai dari beberapa indikator. Penelitian terjadi pada lima indikator menurut Amala, D. N., Setiawan, F., & Faradita, M. N. (2021) yaitu: (1) keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, (2) manajemen diri, (3)

keterampilan akademis, (4) kepatuhan, dan (5) perilaku asertif. Berikut hasil observasi keterampilan sosial siklus I sampai siklus III disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2 Analisis Perbandingan Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siklus I, II, dan III**

Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert.1 (%)	Pert. 2 (%)	Pert. 1 (%)	Pert. 2 (%)	Pert.1 (%)
Berhubungan dengan teman sebaya	79,16	83,34	83,34	87,50	89,58
Manajemen diri	79,16	79,16	87,50	87,50	91,67
Kemampuan akademis	80,55	83,34	83,34	83,34	88,89
Kepatuhan	79,16	83,34	87,50	87,50	91,67
Perilaku asertif	83,34	83,34	86,11	88,89	88,89
Rata-rata	80,27	82,50	85,56	86,94	90,13

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa hasil observasi keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Peningkatan yang menonjol pada setiap siklus yaitu pada indikator berhubungan dengan teman sebaya, siswa dapat mendorong teman untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi/kelompok, dapat menampung komentar dan ide-ide orang lain. Indikator manajemen diri, siswa memiliki sikap bekerja sama dengan orang lain, dan dapat melakukan kompromi secara tepat dengan teman. Indikator kemampuan akademis siswa mendengarkan dan melaksanakan petunjuk yang disampaikan guru dengan baik, dan siswa fokus terhadap topik yang dibahas. Indikator kepatuhan yaitu siswa dapat mematuhi dan menaati peraturan, serta dapat menyelesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Indikator perilaku asertif, siswa lebih berani menyampaikan pendapat dengan jelas dan tegas, berani, dan dapat mengawali percakapan.

Cara yang dapat dilakukan dalam peningkatan *sosial skills* pada pembelajaran IPAS yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang menyokong terjadinya hubungan atau interaksi positif di kelas. Pembelajaran adalah proses interaksi antar siswa, guru, dan sumber belajar di lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar secara aktif. Interaksi di sini bukan hanya interaksi panca indera tetapi juga interaksi sosial seperti komunikasi, pemahaman, dan kerja sama. Interaksi ini harus terjadi antara siswa, guru, dan siswa secara keseluruhan, sehingga siswa dapat berkomunikasi secara aktif satu sama lain dan bertukar ide tentang pelajaran.

Dapat disimpulkan dari rata-rata hasil peningkatan keterampilan sosial mengalami peningkatan dan sudah memenuhi indikator yang ditentukan yaitu sebesar 85%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiana (Trihandayani, 2023) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan interaksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu pembelajaran *make a match* akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peningkatan keterampilan sosial juga dikarenakan kelebihan-kelebihan dari pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Huda (Trihandayani, 2023) menyatakan kelebihan *make a match* adalah meningkatkan aktivitas siswa, efektif sebagai alat melatih keterampilan siswa, dan membentuk kedisiplinan dengan mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap waktu pembelajaran. Selain itu Nurfiati dkk (2020)

menyatakan kooperatif tipe *make a match* dapat dijadikan sarana untuk siswa berani presentasi.

### 3. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar IPAS Daerahku Kebanggaanku diperoleh dari soal evaluasi yang dikerjakan siswa pada akhir pembelajaran di setiap pertemuan pada siklus I, II, dan III. Perbandingan antarsiklus hasil belajar IPAS dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar IPAS**

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
95-100	-	-	-	-	-
90-94	17,85	28,57	35,71	42,85	64,28
85-89	-	-	-	-	-
80-84	39,28	46,42	42,85	39,28	28,57
75-79	-	-	-	-	-
70-74	32,14	21,42	21,42	17,85	7,14
65-69	-	-	-	-	-
60-64	10,71	3,57	-	-	-
Nilai Tertinggi	90,90	90,90	100	100	100
Nilai Terendah	63,63	63,63	72,72	72,72	72,72
Rata-rata	78,88	81,81	83,43	84,73	89,27
Siswa Tuntas	60,71	75,00	78,57	82,14	92,85
Siswa Belum Tuntas	39,28	25,00	21,42	17,85	7,14

Berdasarkan tabel 3 terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata ketuntasan sebesar 78,88%, meningkat pada siklus I pertemuan 2 sebesar 81,81%. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat sebesar 83,43%, siklus II pertemuan 2 sebesar 84,73% dan siklus III rata-rata ketuntasan sebesar 92,85%. Berdasarkan data yang telah dipaparkan terdapat ketuntasan hasil belajar IPAS maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Hal tersebut relevan dengan penelitian penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfitasari (2018) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pada model ini siswa dituntut untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dengan baik sehingga pengetahuan yang didapat siswa lebih maksimal.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS daerahku kebanggaanku pada siswa kelas V SD Negeri 2 Pejagoan tahun ajaran 2023/2024 dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menyiapkan media kartu yang berisi rangkuman materi, (b) membagikan kartu, dikelompokkan menjadi 2 kelompok, (c) memikirkan jawaban, (d) pencarian pasangan kartu, (e) pemberian poin secara berurutan, (f) pengulangan teknik, permainan kartu yang berbeda dari

sebelumnya dan (g) kesimpulan. Penerapan model kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil observasi dari guru dan siswa pada setiap siklusnya. Persentase guru pada siklus I sebesar 83,00%, siklus II sebesar 86,07%, dan siklus III sebesar 90,49%. Persentase siswa pada siklus I sebesar 83,06%, siklus II sebesar 87,04%, dan siklus III sebesar 91,33%. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada aspek keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, keterampilan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif dalam pembelajaran IPAS daerahku kebanggaanku pada siswa kelas V SD Negeri 2 Pejagoan tahun ajaran 2023/2024. Peningkatan yang menonjol siswa lebih percaya diri dan berani berpendapat, saling menghargai, dan taat terhadap kesepakatan atau aturan. Dibuktikan dengan persentase rata-rata nilai keterampilan sosial siklus I = 81,38%, siklus II = 86,25%, dan siklus III = 90,13%. (3) Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan nilai siswa mengalami peningkatan pada siklus I sampai siklus III setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPAS kelas V. Dibuktikan dengan persentase rata-rata ketuntasan siklus I = 67,85%, siklus II = 80,35%, dan siklus III = 92,85% dengan rata-rata nilai pada siklus I = 80,34, siklus II = 84,08, dan siklus III = 89,27.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>
- Amala, D. N., Setiawan, F., & Faradita, M. N. (2021). Analisis pembelajaran online terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar pada masa pandemic covid-19 1,2,3. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 9(1), 258–269. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1036>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadar, P. K., Hermansah, B., & Selegi, S. F. (2022). JOTE Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 55-61 Jurnal On Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 21 Palembang. 4, 55–61. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.7546>
- Dewi, N.A., Wesnawa, I.G.A., I. W. K. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.242>.
- Guslinda, G. W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Tunjuk Ajar*, 1, 1–13. <http://dx.doi.org/10.31258/jta.v1i1.1-13>
- Nurfiati, Mandailina, V., Mahsup., Syaharuddin., Abdillah., Fitriani, E. (2020). *Effect of Make A Match Learning Model on Student Learning Outcomes on Statistical Materials*. *Jurnal Sains dan Teknologi* 3(1), 1–8. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/justek>
- Nurfitasari, W. (2018). *Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match*. 3073–3083.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Setiawan, M. H. Y. (2016). Permainan Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 32-37. <https://doi.org/10.33061/ad.viil.1207>
- Sinora Mahanangingtyas. (2017). *Hasil Belajar Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Melalui*

*Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD Elsinora Mahananingtyas. 192–200.*

- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v1i1.1008>
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Teofilus Ardian Hopeman, Nur Hidayah, W. A. A. (2022). *Teofilus Ardian Hopeman1, Nur Hidayah2, Winda Arum Anggraeni hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran ips yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. 1*, 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Tin Suharmini, Purwandari, Aini Mahabbati, H. P. (2017). Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10, 11–21. <https://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v10i1.16792>
- Trihandayani, Y. E., Keguruan, F., Ilmu, D., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Makassar, U. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya Kelas IV MI Al-Abrar Kota Makassar. *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36105>
- Utaminingsih, E. S., Mulyaningtyas, T., Semarang, U. N., & History, A. (2023). *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi. XII(01)*, 99–107. <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v12i2.15477>
- Vella, N., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Dasar, J. P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Tanjungpura, U. (2020). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik.*